

“Revitalisasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali Untuk Generasi Digital melalui ICBT”

Arief Hadillah, Santi Safitri, Hasna Farida,
Institut Agama Islam Persatuan Islam

Email: ariefhadillah317@gmail.com, mariantiny@gmail.com, farida020865@gmail.com

Abstract

This study aims to revitalize the concept of tazkiyah al-nafs (soul purification) within moral education grounded in Al-Ghazali's spirituality, especially for the digital generation facing moral and spiritual challenges in the modern technological era. Using a qualitative approach and literature-based method, the research explores Al-Ghazali's stages of purification—takhalli, tahalli, and tajalli—as well as practices like mujahadah (spiritual struggle), muraqabah (self-supervision), and muhasabah (self-reflection). These concepts are contextualized through the Islamic Character-Based Teaching (ICBT) framework, which integrates classical Islamic values with contemporary digital tools and lifestyle. The findings indicate that revitalizing tazkiyah al-nafs through ICBT is effective in nurturing students with intellectual, moral, and spiritual balance, enabling them to navigate the digital era with integrity and noble character.

Keywords: *tazkiyah al-nafs, moral education, Al-Ghazali spirituality, digital generation, ICBT*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dalam pendidikan akhlak berbasis spiritualitas Al-Ghazali, khususnya bagi generasi digital yang menghadapi tantangan moral dan spiritual di era teknologi modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji tahapan penyucian jiwa menurut Al-Ghazali—yakni takhalli, tahalli, dan tajalli—serta praktik mujahadah, muraqabah, dan muhasabah sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia. Gagasan tersebut diintegrasikan ke dalam pendekatan Islamic Character-Based Teaching (ICBT), yaitu strategi pedagogis yang memadukan nilai-nilai spiritual klasik dengan media dan gaya hidup digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi konsep tazkiyah al-nafs melalui ICBT mampu membentuk peserta didik yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual, serta memiliki ketahanan karakter dalam menghadapi disrupsi digital.

Kata kunci: tazkiyah al-nafs, pendidikan akhlak, spiritualitas Al-Ghazali, generasi digital, ICBT

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara hakiki bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan sistem nilai yang bersumber dari wahyu dan akal. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, khususnya yang terpengaruh oleh paradigma Barat, muncul fenomena sekularisme yang memisahkan antara agama dan kehidupan public termasuk dalam pendidikan.

Sekularisme pendidikan menyebabkan terjadinya pemisahan substansial antara ilmu pengetahuan dan nilai agama. Ilmu pengetahuan umum diasumsikan netral, bebas nilai, dan hanya berorientasi pada aspek rasional-empiris, sementara pelajaran agama terbatas pada ruang spiritual dan etika (Al-Attas, 1991: 14). Akibatnya, peserta didik dibentuk dalam kerangka berpikir terpisah: cerdas secara akademik, tetapi kehilangan orientasi moral dan spiritual. Hal ini menjadi salah satu akar krisis karakter dalam dunia pendidikan modern.

Konsep *Islamic Character-Based Teaching* (ICBT) muncul sebagai kritik dan solusi terhadap sekularisasi pendidikan tersebut. ICBT menolak dikotomi ilmu dan menawarkan pendekatan integratif dalam pembelajaran yang menyatukan dimensi intelektual, etis, dan spiritual secara utuh. Dalam perspektif ICBT, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses *tazkiyah al-nafs*—penyucian jiwa—yang terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran (Nasr, 1992: 37). Dengan demikian, ICBT merupakan pendekatan pendidikan Islami yang menyatukan antara *hifz al-'aql* (penjagaan akal) dan *hifz al-din* (penjagaan agama).

ICBT memadukan konsep-konsep klasik seperti *mujahadah*, *muraqabah*, dan *muhasabah* dengan pendekatan pedagogis yang aplikatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai media internalisasi nilai. Dalam era digital, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena peserta didik sangat terpapar oleh arus informasi bebas nilai dari media sosial, game, dan konten daring lainnya. ICBT hadir untuk mengisi ruang digital tersebut dengan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islami

yang kontekstual dan fungsional (Wahid, 2015: 55).

Konsep *tazkiyah al-nafs* yang digagas oleh Imam Al-Ghazali menjadi landasan utama dalam pendekatan ini. Al-Ghazali menjelaskan bahwa penyucian jiwa terdiri dari tiga tahapan: *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (menghayati kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan) (Al-Ghazali, 2005: 12). Ketiga tahapan ini merupakan proses pendidikan spiritual yang tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter Islami.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di lembaga formal masih cenderung bersifat normatif dan teoritis, tanpa internalisasi nilai yang kuat. Pengajaran akhlak kerap menjadi bagian terpisah yang tidak menyatu dalam proses pembelajaran umum. Di sisi lain, generasi digital menghadapi tantangan serius dalam bentuk kecanduan gawai, distraksi perhatian, serta krisis identitas spiritual. Maka dari itu, pendekatan ICBT yang berlandaskan *tazkiyah al-nafs* menjadi sangat urgen dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak. Sayfudin (2020: 115) menyatakan bahwa pendidikan moral menurut Al-Ghazali merupakan bagian integral dari upaya penyucian jiwa, di mana aspek keilmuan dan spiritualitas saling menguatkan. Sementara Ramli (2017: 120) menekankan efektivitas tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam menumbuhkan kesadaran moral peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat konseptual dan belum mengembangkan model implementasi pembelajaran yang sesuai dengan tantangan digitalisasi saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep klasik *tazkiyah al-nafs* ke dalam pendekatan *Islamic Character-Based Teaching* yang bersifat aplikatif dan relevan dalam konteks pendidikan digital. Melalui integrasi ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritik, tetapi diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran yang menyeluruh, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Imam Al-Ghazali sebagai dasar spiritual dalam pendidikan akhlak.
2. Mengkaji relevansi dan penerapan konsep tersebut dalam pembelajaran karakter bagi generasi digital.
3. Merancang model pembelajaran berbasis ICBT sebagai strategi implementatif dari nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam konteks pendidikan kontemporer.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Abu Hamid Al-Ghazali (450–505 H/1058–1111 M) adalah seorang ulama besar asal Persia yang dikenal sebagai pemikir multidisipliner: seorang teolog, filsuf, dan sufi. Kiprah intelektualnya menjadikannya salah satu tokoh pembaru paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, menjadi rujukan utama dalam bidang tasawuf, akhlak, dan pendidikan spiritual. Dalam karya ini, Al-Ghazali memadukan dimensi syariat, akal, dan spiritualitas dengan menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai inti dari keberagamaan dan pendidikan karakter (Al-Ghazali, 2005: 9).

Latar Belakang dan Kelahiran

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazaly ath-Thusi asy-Syafi'i adalah seorang ulama, filsuf, dan teolog Muslim Persia yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Ia lahir pada tahun 450 H (1058 M) di kota kecil Ghazalah, Thus, Khurasan (sekarang Iran). Nama "Al-Ghazaly" berasal dari profesi ayahnya sebagai pemintal benang wol, sementara "ath-Thusi" menunjukkan asal kelahirannya.

Meski berasal dari keluarga miskin dan ayahnya wafat sejak kecil, Al-Ghazaly mendapat perhatian dan dididik dengan baik oleh seorang sahabat ayahnya. Sejak muda, ia sudah menekuni ilmu agama dasar dan bahasa Arab serta Persia, lalu memperdalam ilmu ushuluddin, mantiq (logika), ushul fikih, dan filsafat.

Pendidikan dan Perjalanan Ilmu

Al-Ghazaly menuntut ilmu di berbagai kota besar seperti Jarajan dan Naisabur, belajar langsung pada guru-guru terkemuka, serta melakukan perjalanan ke Makkah, Madinah, Mesir, dan Yerusalem untuk memperdalam ilmu dan spiritualitasnya.

Karier dan Jabatan

Pada tahun 484 H (1092 M), ia diangkat sebagai profesor dan rektor Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, lembaga pendidikan tinggi yang sangat prestisius. Di sana, ia dekat dengan penguasa Dinasti Saljuq yang mendukung paham kalam Asyariyah dan fikih Syafiiyah yang ia anut.

Krisis Spiritual dan Pengembaraan

Puncak karier intelektualnya bertepatan dengan krisis spiritual yang dalam, di mana ia meragukan makna hidup dan ilmu yang dipelajarinya. Ia kemudian meninggalkan jabatan, menjalani pengembaraan spiritual selama sekitar dua tahun, termasuk menunaikan ibadah haji, mencari ketenangan batin, dan akhirnya kembali mengajar sebelum memilih hidup sederhana dan mendirikan halaqah sufi di Thus.

Fase Pemikiran dan Karya

Pemikirannya berkembang melalui tiga fase utama: pra-skeptisisme, skeptisisme kritis, dan pencerahan spiritual. Karya monumentalnya antara lain:

Bidang	Karya	Isi dan Kontribusi
Tasawuf, Fikih, Etika	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	Mengintegrasikan tasawuf dan syariat, membahas etika, ibadah, dan akhlak
Filsafat, Teologi	<i>Tahafut al-Falasifah</i>	Kritik terhadap filsafat Yunani dan pemikir Muslim yang mengadopsinya
Teologi, Spiritualitas	<i>Al-Munqidh min adh-Dhalal</i>	Refleksi perjalanan spiritual dan intelektual Al-Ghazaly
Tasawuf	<i>Kimiya as-Sa'adah</i>	Pembahasan tentang kebahagiaan spiritual dan pembersihan jiwa
Tasawuf, Akhlak	<i>Mishkat al-Anwar</i>	Diskusi tentang cahaya spiritual dan akhlak

Bidang	Karya	Isi dan Kontribusi
Tasawuf, Ibadah	<i>Minhaj al-Abidin</i>	Panduan beribadah

Ia dikenal sebagai Bapak Tasawuf Modern karena mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan hukum agama secara harmonis.

Kontribusi Pemikiran Al-Ghazaly

- 1. Integrasi Tasawuf dan Syariat**
Al-Ghazaly menyatukan dimensi spiritual dan hukum Islam dalam *Ihya Ulumuddin*, menegaskan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyah) sebagai inti kehidupan beragama.
- 2. Kritik terhadap Filsafat Yunani dan Rasionalisme**
Dalam *Tahafut al-Falasifah*, ia menolak pandangan filsafat Yunani yang bertentangan dengan wahyu, menegaskan supremasi wahyu dalam Islam.
- 3. Pengembangan Ilmu Keislaman dan Etika**
Ia memadukan fikih dengan etika spiritual, menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah.
- 4. Reformasi Spiritual dan Sosial**
Ia mengajak umat Islam kembali pada ajaran murni, mengkritik praktik keagamaan yang menyimpang dan menekankan keikhlasan serta kesederhanaan.

Dampak dan Pengaruh

Pemikirannya membentuk paradigma baru dalam Islam, menggabungkan akal, wahyu, dan spiritualitas sehingga tasawuf menjadi bagian integral dari kehidupan beragama. Ia menjadi rujukan utama di pesantren dan lembaga keagamaan hingga kini.

B. Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pemikiran Al-Ghazali

Konsep *tazkiyah al-nafs* merupakan inti dari pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali. *Tazkiyah* dimaknai sebagai proses penyucian jiwa dari penyakit batin dan pembentukan akhlak mulia. Al-Ghazali membagi proses ini ke dalam tiga tahapan: *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (penghiasan dengan akhlak terpuji), dan

tajalli (penyaksian terhadap kehadiran Ilahi dalam hati manusia) (Al-Ghazali, 2005: 33).

Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya praktik spiritual seperti *mujahadah* (perjuangan batin), *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi), dan *muhasabah* (introspeksi diri) sebagai sarana utama dalam proses penyucian jiwa. Dalam pandangannya, keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kesiapan ruhani peserta didik untuk menerima ilmu. Jiwa yang bersih menjadi wadah ideal bagi internalisasi nilai-nilai kebaikan (Al-Ghazali, 2005: 45).

C. Pendekatan Islamic Character-Based Teaching (ICBT)

Pendekatan *Islamic Character-Based Teaching* (ICBT) lahir sebagai respon terhadap dikotomi pendidikan modern yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. ICBT berupaya menyatukan nilai-nilai akhlak Islam ke dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran, bukan hanya terbatas dalam mata pelajaran agama. Wahid (2015: 62) menegaskan bahwa ICBT menekankan pembiasaan akhlak Islami, penggunaan media pembelajaran bernuansa spiritual, serta keteladanan guru sebagai figur moral.

Secara konseptual, ICBT sejalan dengan gagasan *ta'dib* dari Syed M. Naquib Al-Attas (1991: 26), yaitu bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah penanaman adab, bukan sekadar transfer pengetahuan. Oleh karena itu, ICBT tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dalam konteks digitalisasi pendidikan, ICBT menjadi sangat relevan karena membuka ruang bagi penggunaan teknologi untuk memperkuat proses internalisasi nilai. Misalnya, melalui aplikasi digital muhasabah, jurnal spiritual daring, maupun platform pembelajaran yang menyisipkan nilai tauhid dan akhlak mulia.

D. Studi Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak telah banyak dilakukan. Sayfudin (2020: 115) menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam perspektif Al-Ghazali

berakar pada proses *tazkiyah al-nafs*. Ramli (2017: 120) menekankan bahwa metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter Islami. Di sisi lain, Wahid (2015: 70) mengembangkan model pembelajaran karakter Islami berbasis keteladanan dan pembiasaan, namun belum secara eksplisit mengintegrasikan konsep *tazkiyah al-nafs* ke dalam kerangka ICBT.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih memosisikan konsep spiritualitas dalam ranah teoritis. Belum banyak ditemukan kajian yang mengupayakan penerapan praktis dari *tazkiyah al-nafs* ke dalam model pembelajaran kontemporer, khususnya yang menggunakan media digital dan responsif terhadap gaya hidup generasi digital.

Tulisan ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model integratif antara *tazkiyah al-nafs* dan ICBT. Model ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret dalam menghadapi tantangan pendidikan moral di era digital yang penuh distraksi dan krisis identitas spiritual.

E. Perbandingan CBT dan ICBT dalam Konteks Pendidikan Akhlak

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) adalah pendekatan yang berasal dari dunia psikologi klinis, yang berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membantu individu mengatasi pola pikir negatif dan membangun perilaku adaptif. Namun demikian, CBT dikembangkan dalam kerangka berpikir sekuler dan rasionalistik, sehingga kurang memberikan ruang bagi dimensi spiritual yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan akhlak.

Meskipun berasal dari ranah terapi, prinsip-prinsip dasar CBT memiliki relevansi untuk diadaptasi ke dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kesadaran kognitif peserta didik terhadap perilaku dan nilai yang dianut. Hal ini melahirkan pendekatan baru yang disebut **Islamic Character-Based Teaching (ICBT)**, yakni model pengajaran yang mengintegrasikan prinsip kognitif-perilaku dengan nilai-nilai spiritual Islam. Berbeda dengan CBT yang berorientasi pada penyembuhan psikologis, **ICBT diarahkan**

sebagai strategi pedagogis untuk membina karakter dan akhlak peserta didik melalui integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Proses ini selaras dengan konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Islam, yang mengedepankan penyucian hati (*qalb*), penguatan iman, serta pembentukan perilaku mulia sebagai tujuan pendidikan.

Tabel berikut menyajikan perbandingan antara prinsip dasar CBT konvensional dan pendekatan ICBT:

Tabel 1. Perbandingan antara CBT Konvensional dan ICBT (Islamic Character-Based Teaching)

Aspek	CBT Konvensional	ICBT (Islamic Character-Based Teaching)
Dasar Filosofis	Sekuler, rasional	Tauhid, iman, spiritualitas
Fokus	Pikiran – perasaan – perilaku	<i>Qalb</i> (hati) – iman – pikiran – perilaku
Teknik	<i>Cognitive restructuring, journaling, dll</i>	Ditambah <i>dzikir, tafakur, istighfar, shalat, tilawah</i>
Tujuan Akhir	Kesejahteraan psikologis	Keseimbangan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT

Sumber: Diadaptasi dari Wahid (2015) dan pengembangan prinsip CBT ke dalam pendekatan pendidikan Islam.

Pendekatan ICBT menawarkan integrasi yang utuh antara pendekatan kognitif dengan pembinaan spiritual, yang menjadikannya sangat relevan dalam pendidikan akhlak Islam. Ia tidak sekadar mengubah perilaku lahiriah, melainkan menyentuh aspek batiniah yang lebih mendalam. Revitalisasi konsep *tazkiyah al-nafs* melalui pendekatan ICBT merupakan jalan strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam kepada generasi digital yang tengah menghadapi krisis moral dan spiritual.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk

menggalikan dan menganalisis secara mendalam konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta mengintegrasikannya ke dalam pendekatan pembelajaran karakter berbasis Islam (*Islamic Character-Based Teaching/ICBT*). Studi pustaka dipilih karena objek yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, serta membutuhkan penelusuran literatur primer dan sekunder secara kritis dan sistematis.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

1. Data Primer, yaitu karya-karya asli Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Kimiyā' al-Sa'ādah*.
2. Data Sekunder, yaitu buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *tazkiyah al-nafs*, pendidikan akhlak Islami, ICBT, serta isu-isu pendidikan karakter dalam era digital.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis. Proses ini melibatkan:

1. Identifikasi literatur yang relevan,
2. Pencatatan kutipan penting terkait konsep dan praktik,
3. Pengorganisasian data dalam kategori tematik seperti *tazkiyah al-nafs*, ICBT, akhlak, digitalisasi, dan sekularisme pendidikan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Peneliti melakukan:

1. Reduksi data, yakni menyaring informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi tematik, seperti: nilai-nilai *tazkiyah*, prinsip ICBT, dan tantangan pendidikan akhlak digital.
3. Interpretasi filosofis-konseptual, yaitu menafsirkan hubungan antara nilai-nilai spiritual dalam karya Al-Ghazali dengan

pendekatan pendidikan karakter Islam berbasis teknologi.

4. Sintesis, untuk menyusun suatu model konseptual integratif antara *tazkiyah al-nafs* dan ICBT.

E. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam studi pustaka, dilakukan teknik triangulasi teori dan sumber, yaitu:

1. Membandingkan konsep dari berbagai literatur klasik dan kontemporer,
2. Mengkaji silang antara berbagai perspektif keilmuan,
3. Menggunakan berbagai jenis sumber (klasik, modern, akademik, populer) untuk memperkuat interpretasi data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tazkiyah al-Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) adalah inti dari pendidikan Islam. Ia menyebut *nafs* sebagai pusat dari potensi negatif dan positif dalam diri manusia, serta membaginya dalam tiga tingkatan utama: *nafs al-ammarah* (jiwa yang mendorong kejahatan), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri), dan *nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tenang). Menurut Al-Ghazali, proses *tazkiyah al-nafs* terdiri dari tiga tahap: *takhalli* (mengosongkan jiwa dari sifat buruk), *tahalli* (menghias jiwa dengan akhlak mulia), dan *tajalli* (menghayati kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan). Proses ini bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan bahwa tanpa penyucian jiwa, ilmu pengetahuan tidak akan memberikan manfaat sejati. Pendidikan yang tidak didasari oleh *tazkiyah* cenderung menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun kering secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* harus menjadi fondasi utama dalam setiap tahapan pembelajaran.

2. Praktik Spiritual sebagai Metode Pendidikan

Dalam kerangka pendidikan akhlak berbasis *tazkiyah al-nafs*, praktik spiritual memainkan

peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Al-Ghazali mengidentifikasi tiga praktik spiritual utama **mujahadah**, **muraqabah**, dan **muhasabah** yang bukan hanya relevan secara teoretis dalam dunia sufistik, tetapi juga aplikatif sebagai metode pendidikan dalam konteks modern.

Mujahadah, yang bermakna perjuangan melawan hawa nafsu, menjadi proses penting dalam mengasah ketangguhan moral dan disiplin diri. Dalam dunia pendidikan, mujahadah dapat diterjemahkan sebagai upaya sistematis untuk melatih peserta didik mengendalikan dorongan negatif seperti kemalasan belajar, kecanduan terhadap gawai dan media sosial, serta gaya hidup instan dan konsumtif yang kerap menjauhkan mereka dari tujuan hidup yang lebih tinggi. Praktik ini menanamkan nilai ketekunan, tanggung jawab, dan kesabaran dalam menghadapi proses pendidikan yang penuh tantangan.

Muraqabah, yakni kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia berada dalam pengawasan Tuhan, mengembangkan dimensi spiritual dan keimanan dalam diri peserta didik. Dalam praktik pendidikan, muraqabah menanamkan kesadaran moral yang mendalam bahwa segala perilaku, baik dalam ruang fisik maupun digital, memiliki konsekuensi spiritual. Nilai ini menjadi sangat relevan di tengah era digital, di mana banyak tindakan dilakukan secara tersembunyi dan anonim. Kesadaran bahwa Allah selalu melihat menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang jujur, etis, dan bertanggung jawab, bahkan ketika tidak ada pengawasan dari guru, orang tua, atau institusi.

Sementara itu, **muhasabah** atau introspeksi diri menjadi proses reflektif yang penting dalam membangun karakter yang senantiasa bertumbuh. Peserta didik diajak untuk melakukan evaluasi diri secara berkala, mengukur sejauh mana pencapaian, kekurangan, dan perbaikan yang perlu dilakukan. Dalam praktik pendidikan, muhasabah dapat dilakukan melalui jurnal harian, diskusi reflektif, atau kegiatan mentoring spiritual yang terstruktur. Dengan membiasakan diri melakukan muhasabah, peserta didik akan membangun kepekaan batin, kejujuran terhadap diri sendiri, serta semangat untuk terus memperbaiki diri menuju kesempurnaan akhlak.

Ketiga praktik ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan proses spiritual yang

mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi mujahadah, muraqabah, dan muhasabah tidak hanya membangun karakter spiritual, tetapi juga menjadi sarana terapi moral terhadap gejala krisis nilai, rendahnya etika digital, dan ketimpangan antara pengetahuan dan perilaku. Praktik-praktik ini juga menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar tentang akumulasi pengetahuan, tetapi tentang transformasi kepribadian yang bermuara pada kebaikan hakiki.

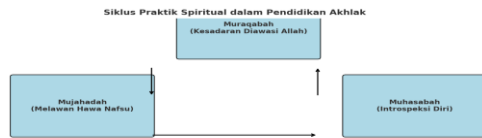
Lebih dari itu, pembiasaan ketiga praktik spiritual ini harus didukung oleh sistem pendidikan yang memberi ruang bagi pembentukan nilai secara holistik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (murabbi) yang menuntun peserta didik untuk menjadikan proses belajar sebagai jalan menuju pencerahan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya soal kurikulum akademik, tetapi menjadi arena penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) yang berdampak pada lahirnya generasi berakhlak mulia, tangguh secara mental, dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya dalam kehidupan.

3. Implementasi dalam Konteks Generasi Digital

Dalam era digital, tantangan pendidikan akhlak semakin kompleks. Peserta didik terpapar informasi secara masif, namun tidak disertai dengan kemampuan memilah secara moral. Paparan terhadap media sosial, konten hiburan, dan budaya populer yang serba instan dan permisif dapat merusak struktur nilai dan identitas diri peserta didik jika tidak dibentengi dengan pendidikan akhlak yang kuat.

Praktik mujahadah relevan sebagai pelatihan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Misalnya, peserta didik dilatih untuk mengatur waktu penggunaan gawai, memilih konten positif, dan menghindari aktivitas daring yang tidak produktif. Muraqabah membantu membangun kesadaran etis dalam interaksi daring, seperti menjaga etika berkomunikasi, tidak menyebarkan hoaks, serta menghindari ujaran kebencian. Muhasabah menjadi sarana evaluasi diri dalam penggunaan media digital apakah waktu dan aktivitas daring telah membawa manfaat atau justru menggerus spiritualitas. Berikut adalah bagan “Siklus Praktik Spiritual dalam Pendidikan

Akhlak” berdasarkan konsep Al-Ghazali: mujahadah → muraqabah → muhasabah yang saling memperkuat satu sama lain.



Dalam proses pendidikan akhlak, siklus spiritual ini bukan hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian utuh peserta didik. Mujahadah melatih kepekaan moral dan kontrol diri dalam menghadapi godaan dunia modern yang serba instan dan permisif. Ketika peserta didik terbiasa menahan diri dari hal-hal yang merusak jiwa, mereka mulai memasuki tahap muraqabah, yakni menyadari bahwa setiap perbuatan dipantau oleh Allah. Kesadaran ini menghadirkan rasa malu yang mendidik serta membentuk integritas yang tidak bergantung pada pengawasan manusia.

Selanjutnya, muhasabah atau refleksi diri menjadi sarana untuk menilai dan memperbaiki tindakan secara berkala. Peserta didik belajar mengakui kesalahan tanpa defensif dan memperbaikinya sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual. Ketiga praktik ini, bila diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, akan melahirkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

4. Integrasi dengan Islamic Character-Based Teaching (ICBT)

Pendekatan ICBT menyatukan nilai-nilai akhlak Islam dalam proses pembelajaran. ICBT tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tazkiyah al-nafs karena menempatkan pendidikan sebagai proses holistik: pengembangan akal, hati, dan tindakan.

Melalui ICBT, praktik mujahadah, muraqabah, dan muhasabah dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran aktif dan kontekstual. Contohnya, guru dapat merancang proyek amal sosial berbasis nilai spiritual, mendorong peserta didik menulis jurnal reflektif tentang perilaku

harian mereka, serta melakukan diskusi nilai secara rutin. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan jiwa dan karakter.

5. Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Digital

Di tengah kemajuan teknologi digital yang begitu pesat, sekolah-sekolah formal saat ini menghadapi tantangan serius dalam proses pembinaan akhlak. Peserta didik cenderung lebih terhubung dengan dunia virtual daripada dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi kepribadian mereka. Akses terhadap media sosial, game online, video singkat seperti TikTok, serta konten hiburan instan lainnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian remaja, baik di tingkat SMP maupun SMA.

Fenomena ini menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial dan cara pandang peserta didik terhadap nilai-nilai hidup. Banyak guru dan orang tua mengeluhkan menurunnya empati, meningkatnya sikap individualistik, mudah marah, serta rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Hal ini diperparah oleh dominasi budaya instan, siswa lebih suka hal-hal yang cepat, serba praktis, dan menghindari proses panjang yang menuntut kesabaran dan kedalaman pemikiran.

Laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022 menunjukkan bahwa 57% remaja Indonesia aktif menggunakan media sosial lebih dari 4 jam per hari, dan sebagian besar mengakses konten hiburan yang tidak terkait pendidikan atau pembinaan karakter. Sementara itu, hasil survei Litbang Kompas tahun 2021 mencatat bahwa 67% responden guru menyatakan pendidikan moral dan akhlak di sekolah belum efektif karena minimnya integrasi nilai dalam semua mata pelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan formal belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spiritual generasi digital. Pendidikan agama dan pendidikan karakter masih bersifat normatif dan teoritis, sementara media pembelajaran yang digunakan belum menyentuh aspek batiniah dan kedekatan peserta didik dengan nilai-nilai Ilahiyah. Padahal, tantangan moral dan spiritual yang dihadapi peserta didik saat ini sangat kompleks, dan tidak bisa dijawab dengan pendekatan kognitif semata.

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mampu menyentuh dimensi ruhani dan akhlak secara integratif menjadi kebutuhan mendesak. Islamic Character-Based Teaching (ICBT) hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menawarkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan instruksi moral secara verbal, tetapi juga membentuk kebiasaan, kesadaran diri, dan ikatan spiritual dengan Allah SWT melalui konsep tazkiyah al-nafs.

6. Integrasi Nilai Tazkiyah al-Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Formal

Konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai proses penyucian jiwa tidak hanya relevan dalam konteks pembinaan spiritual individu, tetapi juga sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam sistem pendidikan Islam klasik, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan, sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “*Innamā bu’itstu li-utammima makārim al-akhlāq*”, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Namun dalam realitas pendidikan kontemporer, nilai-nilai ini kerap terpinggirkan oleh dominasi pendekatan akademik yang menekankan hasil kognitif semata.

Mengintegrasikan nilai *tazkiyah al-nafs* ke dalam kurikulum berarti menjadikan proses pendidikan sebagai ruang penyucian hati, pembentukan kepribadian, dan penguatan hubungan vertikal dengan Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

1. Penguatan Nilai Spiritual dalam Seluruh Mata Pelajaran
Tidak hanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak, tetapi semua guru memiliki peran untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru matematika dapat mengajarkan kejujuran dan ketelitian, guru sains menekankan rasa kagum terhadap ciptaan Allah, dan guru bahasa menyisipkan nilai adab dalam berkomunikasi.
2. Praktik Reflektif dan Muhasabah Terstruktur
Kegiatan seperti *refleksi harian*, *jurnal spiritual*, dan sesi *muhasabah mingguan* dapat diterapkan dalam sistem kelas. Hal

ini dapat dikembangkan dengan pemanfaatan teknologi: peserta didik diminta menulis jurnal akhlak secara digital, membuat vlog pendek berisi nilai-nilai kehidupan, atau menggunakan aplikasi pengingat dzikir sebagai bagian dari literasi digital yang bermuatan nilai.

3. Penguatan Karakter melalui Keteladanan dan Budaya Sekolah
Nilai *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (penghiasan diri dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (kesadaran spiritual yang mendalam) dapat dijadikan kerangka dasar dalam merancang visi budaya sekolah. Keteladanan guru, program pembiasaan harian (seperti shalat dhuha bersama, literasi akhlak pagi, dan sedekah Jumat), serta tata tertib berbasis adab dapat menjadi wahana nyata dari integrasi tersebut.

Implementasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* ini juga membutuhkan reformasi sistem evaluasi pendidikan. Pengukuran keberhasilan peserta didik tidak hanya dilihat dari nilai ujian tertulis, tetapi juga melalui penilaian afektif dan spiritual yang mencerminkan perkembangan karakter. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu, tetapi juga tempat *bermu'asyarah* dengan nilai-nilai transendental yang membentuk pribadi berakhlak mulia.

Integrasi tersebut semakin urgen mengingat tantangan zaman digital yang menuntut siswa bukan hanya cakap teknologi, tetapi juga kuat iman dan akhlaknya. Oleh karena itu, pendekatan seperti Islamic Character-Based Teaching (ICBT) perlu dijadikan kerangka pedagogis dalam merancang kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual Islam.

7. Model Konseptual ICBT dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Tazkiyah al-Nafs

Untuk menjawab tantangan krisis akhlak pada generasi digital, pendekatan *Islamic Character-Based Teaching* (ICBT) yang berlandaskan konsep *tazkiyah al-nafs* perlu dirumuskan dalam bentuk model konseptual yang operasional. Model ini berfungsi sebagai panduan implementasi nilai-nilai spiritual dan akhlak Islam dalam proses pembelajaran secara menyeluruh, terstruktur, dan kontekstual.

Secara umum, model konseptual ini mengintegrasikan tiga komponen utama:

1. **Input:** kondisi awal peserta didik, latar budaya digital, serta nilai-nilai dasar Islam.
2. **Proses:** transformasi karakter melalui pendekatan tazkiyah al-nafs dalam pembelajaran (takhalli–tahalli–tajalli) dengan strategi pedagogis ICBT.
3. **Output:** terbentuknya karakter murid yang beriman, cerdas secara spiritual, tangguh menghadapi pengaruh digital, dan berakhlak mulia.

4. Komponen Model:

Komponen Penjelasan

- Peserta didik generasi digital
- Lingkungan sosial-media

Input

- Kurikulum formal
- Nilai Islam (tauhid, iman, akhlak)
- Integrasi nilai tazkiyah al-nafs:

- *Takhalli*: membebaskan diri dari sifat tercela melalui kesadaran kritis
- *Tahalli*: menanamkan akhlak terpuji melalui pembiasaan
- *Tajalli*: mencapai kesadaran spiritual melalui praktik ibadah dan refleksi

Proses

- Strategi ICBT:
- Pembelajaran interaktif berbasis nilai
- Refleksi akhlak dan jurnal spiritual
- Media digital bermuatan religius
- Keteladanan guru sebagai model karakter

- Karakter peserta didik:
- Cerdas spiritual dan sosial
 - Mampu bermedia digital dengan bijak
- Output
- Menunjukkan akhlak mulia (jujur, disiplin, empati)
 - Mampu melakukan muhasabah dan mengatur diri

Desain Visual Model

Input



ICBT berbasis Tazkiyah al-Nafs

- Takhalli
- Tahalli
- Tajalli



Output: Karakter Islami Digital-Native

Model ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dengan metode pembelajaran kontemporer. Transformasi karakter peserta didik tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan atau himbauan moral verbal, tetapi harus melalui proses pendidikan yang menyentuh hati (*qalb*) dan kesadaran spiritual.

ICBT menempatkan guru sebagai murabbi yang membimbing ruhani, bukan sekadar instruktur akademik. Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran batin melalui praktik-praktik *dzikir*, *muhasabah*, *tafakur*, dan kebiasaan reflektif. Strategi ini dipadukan dengan pemanfaatan media digital yang berorientasi nilai, seperti konten edukatif Islami, platform refleksi daring, dan komunitas belajar berbasis spiritualitas.

Dengan kerangka ini, *tazkiyah al-nafs* tidak hanya menjadi tema pembelajaran, tetapi ruh dari seluruh proses pendidikan yang mampu membentuk insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, berakhlak, dan tangguh secara ruhani di tengah derasnya arus digitalisasi.

5. Peran Guru dan Kurikulum

Guru memiliki peran sentral sebagai model akhlak dan pembimbing spiritual. Ia bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga teladan hidup dalam kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kedisiplinan. Dalam konteks ICBT, guru berfungsi sebagai murabbi, bukan sekadar mu'allim.

Kurikulum pendidikan sebaiknya mengintegrasikan kegiatan yang mendorong penyucian jiwa, bukan hanya transfer pengetahuan. Hal ini bisa dilakukan dengan menghadirkan mata pelajaran akhlak yang aplikatif, menyisipkan nilai moral dalam seluruh mata pelajaran umum, serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan etis. Kegiatan seperti mentoring, pembiasaan dzikir, serta pelatihan

literasi digital berbasis etika perlu diinstitusikan secara sistemik dalam pembelajaran agar menjadi kebiasaan positif peserta didik.

Dalam model konseptual Islamic Character-Based Teaching (ICBT) berbasis tazkiyah al-nafs, guru dan kurikulum memegang peranan kunci yang integral untuk memastikan transformasi akhlak peserta didik berlangsung efektif dan berkelanjutan.

a. Peran Guru (Sebagai Murabbi dalam Proses Transformasi)

Guru bukan sekadar pengajar materi akademik, melainkan murabbi—pembimbing spiritual yang menjadi teladan nilai-nilai Islam secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam kerangka proses ICBT yang meliputi tahapan:

- 1) **Takhalli (pembersihan jiwa):** Guru memfasilitasi kesadaran kritis peserta didik untuk mengenali dan melepaskan sifat tercela, melalui pendekatan dialog reflektif dan pembiasaan muhasabah.
- 2) **Tahalli (pendewasaan akhlak):** Guru secara konsisten menunjukkan keteladanan kejujuran, kesabaran, disiplin, dan empati dalam interaksi pembelajaran. Ia juga mendesain aktivitas pembiasaan akhlak terpuji yang membangun karakter.
- 3) **Tajalli (penguatan spiritual):** Guru membimbing peserta didik dalam praktik ibadah, dzikir, dan tafakur, serta mengintegrasikan refleksi spiritual yang membentuk kesadaran batin.

Sebagai murabbi, guru juga memanfaatkan media digital bermuatan religius sebagai sarana pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakter generasi digital.

b. Peran Kurikulum (Sebagai Input dan Kerangka Proses)

Kurikulum berfungsi sebagai fondasi input dan pemandu proses transformasi karakter peserta didik dalam model ICBT, dengan ciri-ciri berikut:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai dasar Islam (tauhid, iman, akhlak) secara menyeluruh di semua mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran agama.
- 2) Menghadirkan mata pelajaran akhlak yang aplikatif, yang tidak hanya berorientasi pada teori, melainkan juga praktik sehari-hari dan pembiasaan nilai-nilai positif.

- 3) Memasukkan kegiatan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) seperti mentoring spiritual, muhasabah, dzikir, dan pelatihan literasi digital berbasis etika ke dalam struktur pembelajaran formal maupun nonformal.
- 4) Menciptakan budaya sekolah yang religius dan etis, sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan akhlak mulia peserta didik.

c. Kaitannya dengan Komponen Model Konseptual

Komponen	Peran Guru dan Kurikulum
Input	Guru dan kurikulum mempersiapkan peserta didik dengan nilai-nilai Islam dan kesiapan menghadapi tantangan sosial-media. Kurikulum berisi nilai tauhid, iman, akhlak sebagai fondasi spiritual.
Proses	Guru sebagai murabbi menjalankan tahapan tazkiyah al-nafs (takhalli, tahalli, tajalli) dalam pembelajaran interaktif berbasis nilai, menggunakan strategi ICBT. Kurikulum menyediakan kerangka dan aktivitas pendukung proses transformasi karakter.
Output	Terbentuk karakter peserta didik yang cerdas spiritual, tangguh secara ruhani, mampu menggunakan media digital secara bijak, serta berakhlak mulia dan disiplin.

Dengan peran yang terintegrasi antara guru dan kurikulum, proses pendidikan dalam model ICBT tidak hanya menghasilkan penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan insan yang holistik, berakhlak Islami, dan siap menghadapi tantangan digital secara bijak dan bertanggung jawab.

6. ICBT sebagai Model Pendidikan Akhlak Terintegrasi

Islamic Character-Based Teaching (ICBT) merupakan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan terpadu dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan menggabungkan tiga dimensi utama yakni kognitif, perilaku, dan spiritual. Pendekatan ini dirancang sebagai

jawaban atas kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi digital, yang tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual tetapi juga kedewasaan moral dan kekokohan spiritual.

Dalam konteks pendidikan akhlak, ICBT menegaskan bahwa pembelajaran tidak boleh sebatas pada penguasaan materi atau penghafalan aturan moral semata, melainkan harus menuntun peserta didik pada transformasi diri yang menyeluruh. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter yang baik harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islami sekaligus penerapan nilai tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan demikian, ICBT menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara ilmu dan amal, yang menguatkan integritas dan identitas keislaman peserta didik.

Komponen kognitif dalam ICBT mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep akhlak secara teoritis, misalnya mengenal nilai kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang menurut perspektif Islam. Namun, pemahaman ini harus dipadukan dengan dimensi perilaku yang menekankan latihan dan pembiasaan sikap dan kebiasaan baik dalam interaksi sosial maupun dalam lingkungan digital. Aspek spiritual dalam ICBT mendorong peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran batin dan kedekatan dengan Allah SWT sebagai sumber nilai moral tertinggi, sehingga akhlak mulia lahir dari kesadaran dan keikhlasan hati.

Guru memegang peran sangat penting dalam ICBT, bukan sekadar sebagai instruktur akademik, tetapi sebagai murabbi yang menjadi teladan karakter. Guru tidak hanya mengajarkan norma dan nilai, tetapi juga mendampingi proses internalisasi nilai melalui teladan, bimbingan spiritual, dan dialog yang memotivasi peserta didik untuk mengamalkan akhlak Islami secara konsisten. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sehingga dapat memengaruhi peserta didik secara positif.

Di era digital saat ini, ICBT juga menyesuaikan metode dan media pembelajarannya agar relevan dengan dunia peserta didik. Penggunaan teknologi dan media digital yang berbasis nilai Islami menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara menarik dan mudah diterima oleh generasi muda. Misalnya, konten edukasi berbasis Islam, aplikasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai

akhlak, serta platform diskusi dan refleksi daring dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses pembelajaran karakter.

Penerapan ICBT sebagai pendekatan terintegrasi ini sangat strategis mengingat tantangan globalisasi dan arus informasi yang sangat cepat dan masif. Tanpa penguatan karakter dan spiritual yang memadai, generasi digital rawan mengalami disorientasi moral, kecanduan teknologi, serta kehilangan identitas dan arah hidup. Oleh karena itu, ICBT hadir sebagai solusi yang tidak hanya menyiapkan peserta didik agar kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan spiritual yang memungkinkan mereka hidup harmonis dan produktif dalam masyarakat modern.

Selain itu, ICBT berkontribusi dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan suportif bagi perkembangan karakter. Lingkungan ini ditandai dengan budaya sekolah yang religius, keterlibatan komunitas, serta penguatan hubungan sosial yang menanamkan nilai-nilai saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak berhenti di ruang kelas saja, tetapi meluas menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara keseluruhan, ICBT sebagai pendekatan pendidikan akhlak terintegrasi mengedepankan pembentukan insan yang tidak hanya pintar dan berprestasi secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial tinggi, dan matang secara spiritual. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur Islam tetap hidup dan berkembang dalam setiap generasi.

7. Pemikiran Ulama dan Cendekiawan dalam Pendidikan Berbasis Tazkiyah al-Nafs

Untuk memperkuat fondasi konseptual dalam pendidikan akhlak berbasis tazkiyah al-nafs, penting juga merujuk pada pemikiran ulama dan cendekiawan Islam lainnya yang menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam proses pendidikan.

Imam Al-Syafi'i, pendiri mazhab Syafi'i, menekankan bahwa ilmu tanpa adab adalah bencana dan dapat menjerumuskan seseorang

pada kesesatan. Ia mengatakan, “*Ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan, sedangkan adab adalah penjaga cahaya itu agar tidak padam*” (Al-Syafi’i, 2004: 12). Ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan agar ilmu yang didapat menjadi manfaat nyata bagi pembentukan akhlak mulia.

Sementara itu, Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam modern, memandang pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual, bukan hanya keterampilan teknis dan pengetahuan ilmiah. Ia menegaskan bahwa “pendidikan Islam harus mengembangkan fitrah manusia dengan membimbingnya untuk membersihkan jiwa dari penyakit spiritual dan membentuk karakter berlandaskan prinsip-prinsip etika Islam” (Rahman, 1980: 45).

Dari sisi kontemporer, Nurcholish Madjid menyoroti bahwa pendidikan spiritual bukanlah sekadar aspek tambahan, melainkan inti pembentukan manusia Indonesia yang beradab dan bermoral. Ia mengingatkan bahwa “tanpa pendidikan spiritual, generasi muda akan mudah tersesat dalam pusaran materialisme dan konsumerisme” (Madjid, 1999: 77).

Untuk memperjelas relevansi tazkiyah al-nafs dalam praktik pendidikan, dapat disajikan contoh kasus penerapan di sebuah sekolah Islam modern yang mengimplementasikan program pembinaan karakter melalui praktik muhasabah dan muraqabah. Misalnya, di SMA Al-Falah, Jakarta, setiap siswa diwajibkan mengikuti program refleksi harian (muhasabah) yang diintegrasikan dengan pelajaran agama dan psikologi. Kegiatan ini melatih siswa secara rutin untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka serta meningkatkan kesadaran spiritual (muraqabah) bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah SWT. Hasilnya, sekolah tersebut melaporkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa, menurunnya kasus bullying, dan meningkatnya sikap empati serta tanggung jawab sosial (SMA Al-Falah, 2022).

Dengan memasukkan pemikiran berbagai tokoh serta contoh nyata, maka pendekatan pendidikan berbasis tazkiyah al-nafs tidak hanya menjadi

konsep ideal, tetapi juga terbukti efektif dalam konteks dunia pendidikan modern.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Konsep tazkiyah al-nafs dalam pemikiran Al-Ghazali merupakan fondasi penting yang menjadi pijakan dalam pendidikan akhlak Islami yang holistik dan menyeluruh. Proses spiritual yang meliputi tahapan takhalli (pembersihan jiwa dari sifat tercela), tahalli (penanaman akhlak terpuji), dan tajalli (pencerahan spiritual) menawarkan pendekatan yang integral dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi jauh lebih menekankan pada penyucian jiwa dan penguatan moralitas sebagai esensi pembentukan manusia berakhlak mulia dan berkepribadian kokoh.

Integrasi konsep tazkiyah al-nafs ke dalam pendekatan Islamic Character-Based Teaching (ICBT) memberikan model pendidikan yang sangat relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh generasi digital saat ini. Dalam era yang sarat dengan disrupsi nilai, kemudahan akses teknologi, dan maraknya pengaruh negatif media sosial, ICBT hadir dengan memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara simultan melalui metode pembelajaran yang bersifat kontekstual, reflektif, dan transformatif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai perjalanan spiritual yang mampu membangun karakter, menumbuhkan kesadaran moral, dan memperkuat ketangguhan jiwa.

Lebih jauh lagi, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual klasik yang telah lama menjadi ruh pendidikan Islam dalam desain pendidikan kontemporer, tazkiyah al-nafs tidak hanya menjadi solusi pedagogis untuk membentuk karakter Islami, tetapi juga sebagai strategi kultural dan filosofis dalam menghadapi dampak negatif globalisasi dan kemajuan teknologi terhadap kehidupan ruhani generasi muda Muslim. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan tazkiyah al-nafs dan ICBT mampu menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dan kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki keimanan

kuat, akhlak mulia, dan ketahanan spiritual yang kokoh untuk menjadi insan yang seimbang, bijaksana, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Saran

1. Integrasi Tazkiyah al-Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Karakter Institusi pendidikan Islam perlu menempatkan konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai fondasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks pembentukan akhlak peserta didik, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk menanggulangi krisis moral yang muncul akibat dominasi pendekatan pendidikan yang terlalu kognitif dan teknosentris. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama perlu membuka ruang kurikulum yang lebih menekankan dimensi spiritualitas dalam pendidikan Islam, baik di jenjang dasar hingga menengah, melalui mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Pendidikan Agama Islam, dan kegiatan pembiasaan.
2. Penguatan Peran Guru sebagai Figur Transformasional
Guru dan tenaga pendidik diharapkan tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga menjadi figur transformasional yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui keteladanan. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan berbasis *Islamic Character-Based Teaching (ICBT)* sangat dibutuhkan agar para pendidik memahami cara menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan yang kontekstual dan mendalam. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) serta Balai Diklat Keagamaan bisa menjadi fasilitator dalam membangun kompetensi spiritual para guru melalui program sertifikasi atau workshop berbasis tazkiyah al-nafs.
3. Reorientasi Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan
Meningat kuatnya pengaruh media digital terhadap karakter generasi muda, maka teknologi dalam dunia pendidikan tidak

boleh digunakan secara netral dan tanpa arah. Perlu kebijakan yang mengarahkan penggunaan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, misalnya melalui konten pembelajaran berbasis kisah inspiratif, aplikasi muhasabah harian, game edukatif berbasis akhlak, serta platform pembinaan rohani digital. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyucikan jiwa.

4. Pengembangan Model Implementatif ICBT yang Terukur dan Kontekstual
Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menghasilkan instrumen implementatif dari model ICBT yang berbasis tazkiyah al-nafs. Hal ini mencakup penyusunan modul ajar, media pembelajaran digital, asesmen karakter, serta panduan reflektif untuk peserta didik. Selain itu, evaluasi akhlak harus dikembangkan agar tidak hanya mengukur perilaku lahiriah, tetapi juga proses internalisasi nilai dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Keterlibatan perguruan tinggi dan pusat studi Islam menjadi krusial dalam merancang model ini agar dapat diadopsi di sekolah-sekolah Islam, pesantren, maupun lembaga pendidikan nonformal.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Terj. M. Quraish Shihab. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Anwar, Muhammad. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hidayatullah, Muhammad. *Tazkiyah al-Nafs: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press, 2002.
- Nasution, Harun. *Tasawuf Modern: Dari Al-Ghazali hingga Pemikiran Kontemporer*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Suyuti, Muhammad. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Mandar Maju, 2020.

Wahid, Abdurrahman. *Pengantar Tasawuf*. Jakarta: Ciputat Press, 2010.

Zaenal, M. *Pengembangan Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas*. Malang: UIN Malang Press, 2018.

Mulyadi. "Integration of Character Education and Tazkiyah al-Nafs: Perspective of Abū Hasan al-Nadwī." *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol. 15, No. 2, 2021, hlm. 303–330.

Hapsari, Lisning Sri, dan Imas Kania Rahman. "Implementation of Tazkiyah Al-Nafs-Based Islamic Education for the Elderly to Achieve Nafs Al-Muthmainnah." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 189–200.

Hussein, H., K. S. K. Johari, dan R. Yusof. "The Integration of REBT-Tazkiyah Al-Nafs Approach on Emotional Intelligence and Resilience of Undergraduate Students during the Covid-19 Pandemic." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 14, No. 6, 2024, hlm. 174–183.